

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD PEMBANGUNAN LABORATORIUM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1)*



Oleh:

Sri Melani
17329104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD PEMBANGUNAN LABORATORIUM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nama : Sri Melani
NIM/TM : 17329104/2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 19 Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Wirdati, S.Ag., M.Ag
NIP. 19750204 200801 2 006

Disetujui Oleh
Pembimbing



Dr. Alfarqan, M.Ag
NIP. 19731015 200812 1 001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus pada Ujian Skripsi
Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 19 Agustus 2021

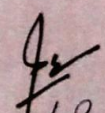
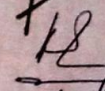
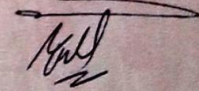
Dengan Judul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD PEMBANGUNAN LABORATORIUM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Nama : Sri Melani
NIM/TM : 17329104/2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 20 September 2021

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Alfurqan, M.Ag	1. 
2. Anggota	: Dra. Murniyetti, M.Ag	2. 
3. Anggota	: Dr. Indah Muliati M.Ag	3. 

Mengesahkan
Dekan FIS UNP


Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 19340 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Melani
NIM/ TM : 17329104/ 2017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses Universitas Negeri Padang.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagian anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 12 Agustus 2021

Saya Yang Menyatakan


Sri Melani

NIM/TM. 17329104/ 2017

ABSTRAK

SRI MELANI. *Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Skripsi. Padang : Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2021*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat korupsi di Indonesia. Pelaku tidak hanya dari kalangan eksekutif tetapi juga dari kalangan legislative dan yudikatif dari pusat sampai kedaerah. Ibarat sebuah penyakit, praktik korupsi merupakan penyakit yang sudah terlampau akut menggerogoti tubuh bangsa Indonesia. Untuk itu dibutuhkan suatu pencegahan untuk menghentikan tindakan korupsi. Salah satunya dengan dengan menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai antikorupsi yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Bagaimana proses dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai antikorupsi yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik meliputi 9 aspek yakni kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, peduli dan berani. (2) Proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa tahapan yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai, adapun metode yang digunakan guru PAI dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi yakni menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi dan demokratis. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai upaya dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi yaitu gerakan 5 sampah, sosialisasi tertulis berupa slogan antikorupsi, sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah, pembiasaan sedekah pada hari jumat serta kantin kejujuran (3) Hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi. Terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal salah satunya masih minimnya kesadaran siswa sedangkan faktor eksternal antara lain belum meratanya kesadaran guru terhadap akhlak peserta didik, keterbatasan waktu dalam mengawasi peserta didik, latar belakang peserta didik, penyalahgunaan gadget serta tidak adanya keseragaman kurikulum.

Keyword : Internalisasi, Nilai-nilai antikorupsi, Pendidikan Agama Islam

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP”. Salawat beserta salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhamad Saw yang telah mengubah zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh cahaya dengan adanya *Din al-Islam*.

Dalam penyusunan skripsi ini tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan, motivasi, dan dukungan, baik dalam segi material maupun moral. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ayah tercinta Amiruddin dan ibunda tercinta Ermiati selama ini yang telah memberikan kasih sayang, pendidikan dan motivasi yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Terimakasih kepada abang Andribi, ST yang telah memberikan dukungan dan selalu menanyai perkembangan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada adik Siska Afriani yang selalu memberikan dukungan serta semangat selama proses pengerjaan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Ganefri, M.Pd, Ph.D sebagai Rektor Universitas Negeri Padang beserta staf yang telah memberikan izin dalam pemakaian fasilitas yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan pelayanan yang optimal selama proses perkuliahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Dr. Wirdati, M.Ag. sebagai ketua jurusan Pendidikan Ilmu Agama Islam dan Bapak Rengga Satria MA.Pd sebagai sekretaris jurusan Pendidikan Ilmu Agama Islam yang telah memberikan bantuan administratif dan konsultatif selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada ibuk Dr. Rini Rahman, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat-nasehatnya selama penulis menyelesaikan studi.
8. Terimakasih kepada Bapak Dr. Alfurqan, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat, saran serta dukungan kepada penulis dan telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Dra. Murniyetti, M.Ag dan Ibu Dr. Indah Muliati, M.Ag. selaku dosen penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Agama Islam FIS UNP yang telah memberikan ilmu, saran, dan kritik, ilmu yang sangat berharga selama penulis menuntut ilmu dalam menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang.

11. Terimakasih penulis ucapkan kepada Ibu Sulfitri Dewina, S.Ag, M.Pd dan Bapak Ghozali, SThi, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP yang telah meluangkan waktunya selama proses wawancara dan telah memudahkan penulis dalam proses penelitian.
12. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2017.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Wassalammualaikum Wr. Wb

Padang, 12 Agustus 2021

Sri Melani
NIM. 17329104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN PLAGIASI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah 6

C. Rumusan Masalah..... 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian..... 8

F. Defenisi Operasional 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Internalisasi..... 12

1. Pengertian Internalisasi 12

2. Tahap-Tahap Internalisasi..... 14

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Antikorupsi..... 17

1. Pengertian Nilai	17
2. Pengertian Antikorupsi	18
3. Nilai-Nilai Antikorupsi	20
4. Metode Penyampaian Nilai-Nilai Antikorupsi	25
5. Strategi Nilai-Nilai Antikorupsi.....	30
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	34
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	34
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	37
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	39
D. Penelitian Relevan	41
E. Kerangka Konseptual	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Metode Penelitian	45
C. Informan Penelitian.....	46
D. Instrumen Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Penganalisisan Data.....	50
G. Teknik Pengabsahan Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Hasil Penelitian.....	54
B. Temuan Khusus Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan104

B. Saran105

DAFTAR PUSTAKA107

LAMPIRAN111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-Nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi (Kemendikbud)	20
Tabel 2. Daftar Nama Kepala Sekolah SD Pembangunan Laboratorium UNP	55
Tabel 3. Profil Sekolah	56
Tabel 4. Nama Data Pendidik	59
Tabel 5. Nama Data Tenaga Kependidikan	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam.....	118
Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah	118
Gambar 3. Wawancara dengan Peserta didik.....	118
Gambar 4. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	119
Gambar 5. Kegiatan Sholat Zuhur Berjamaah Dikelas.....	119
Gambar 6. Papan Motivasi.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	111
Lampiran II Pedoman Wawancara	115
Lampiran III Surat Izin Penelitian.....	117
Lampiran IV Dokumentasi.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang krusial yang dihadapi bangsa Indonesia adalah permasalahan korupsi. Permasalahan korupsi kini sudah menjadi permasalahan serius di negeri ini. Walaupun sudah ada Komisi Pemberantasan Korupsi yang bertugas memberantas korupsi, namun permasalahan korupsi masih saja menjadi topik hangat akhir-akhir ini. (Hadziq, 2017)

Berdasarkan data yang dirilis lembaga pemantau indeks korupsi Global Asia diselenggarakan dari bulan Juni hingga September 2020 terhadap responden di 17 negara Asia. Dalam data yang dirilis tersebut India menempati posisi pertama sebagai Negara paling korup, posisi kedua ditempati oleh Kamboja, Indonesia masuk pada posisi ketiga, lemahnya hukuman yang ada di Indonesia merupakan salah satu pemicu tingginya kasus korupsi di Indonesia. (Faqih, 2021)

Apa yang terjadi dalam bangsa ini adalah sebuah ironi, penduduk yang notabennya adalah Negara muslim terbesar di dunia ternyata masih terjadi kasus korupsi bahkan faktanya menduduki rangking-rangking atas sebagai Negara paling korup. Korupsi seakan-akan sudah menjadi sebuah budaya yang sudah mengakar dari generasi terdahulu hingga sekarang. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam pemberantasan korupsi di negeri ini mulai dari pembentukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), hingga berbagai revisi pembentukan undang-undang korupsi.

Berdasarkan SKB 4 menteri yang dilaksanakan pada tahun 2018 yang dihadiri oleh Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi bersama keempat kementerian lainnya menandatangani nota kesepahaman terkait pendidikan antikorupsi, dalam nota kesepahaman tersebut mendapati hasil setiap direktorat jenderal dari kementerian sepakat untuk melakukan upaya dalam mempercepat penerapan pendidikan antikorupsi, sebagai bentuk upaya penanamaman nilai-nilai antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan. (Rachman, 2018). Maka berdasarkan nota kesepahaman tersebut menjadikan pentingnya nilai-nilai antikorupsi sebagai bentuk upaya pencegahan korupsi pada generasi bangsa.

Korupsi merupakan sebuah penyakit yang harus segera mungkin disembuhkan, ibarat sebuah penyakit, apabila penyakit ini tidak segera disembuhkan maka akan menyengsarakan masyarakat banyak. Untuk itu, memberantas korupsi di Indonesia tidak cukup hanya dengan melakukan suatu tindakan represif, namun yang lebih mendasar lagi adalah melakukan suatu tindakan preventif atau pencegahan. Strategi untuk mencegah mental korupsi yang paling mendasar adalah melalui jalur pendidikan antikorupsi sejak dini. Keterlibatan lembaga pendidikan dalam upaya pencegahan korupsi memiliki kedudukan strategis dan antisipatif. (Akhwani, 2019)

Pendidikan antikorupsi sebagai wadah dalam membentuk mental karakter antikorupsi, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk warga Negara yang berkarakter. Kesenambungan tujuan ini dapat dipadukan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan moral. Sejalan dengan strategi pengembangan pendidikan karakter

nilai-nilai antikorupsi disisipkan pada mata pelajaran yang dianggap relevan seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Indonesia (Akhwani, 2019)

Pendidikan Agama Islam relevan dengan nilai-nilai antikorupsi karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlakul kharimah, maka perbuatan korupsi jelas bertentangan dari aspek hakekat maupun tujuan dari agama Islam. Ajaran Islam sendiri melarang dengan keras perbuatan korupsi karena perbuatan korupsi merupakan suatu perbuatan yang tercela dan timbul dari ketidakjujuran. Dalam Al-Quran dan Hadist telah banyak mengungkapkan dalil-dalil tentang dilarangnya memakan harta yang bukan haknya (korupsi). Selain itu perbuatan korupsi juga bertentangan dengan nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, seperti jujur (shiddiq), amanah, adil, dan lainnya.

Maka Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis dalam pembentukan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist dalam pengajarannya. Seperti firman Allah dalam Al-Quran:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (188)

Artinya :

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain diantara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu dengan kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat dosa), padahal kamu mengetahui. (Q.S Al-Baqarah 2 : 188)

Ayat diatas menjelaskan larangan untuk memakan harta yang didapat di jalan yang bathil (korupsi). Pemahaman seperti inilah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini dengan menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman bahwa perbuatan korupsi termaksud perbuatan yang tidak terpuji dan dilarang didalam agama karena mengandung sebuah kemudharatan. Disinilah peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pola pikir siswa sejak dini dalam menanamkan mental antikorupsi.

Maka dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan penelitian di SD karena secara sosiologis anak-anak pada usia SD sedang memasuki apa yang disebut tahap meniru dan bertindak (*play stage dan game stage*). Melahirkan kader anti korupsi jauh lebih efektif dilakukan pada saat anak-anak usia dini berkisar 5-12 tahun atau usia SD, karena disinilah fase pembentukan diri dimulai, pada usia ini anak berada dalam masa pertumbuhan diri dan pembentukan pemikiran menuju pembentukan karakter. Jika anak-anak dibiasakan jujur sejak dini, maka nilai-nilai itu akan tertanam hingga mereka dewasa nanti. (Hadziq, n.d.) Hal itu sejalan dengan pendapat Edi Rohendi dalam (Mustoip et al, 2018) karakter harus dimulai dari usia SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang.

Ditingkat usia dini juga perlu dilakukan sebuah keteladanan dari guru karena diusia tersebut anak-anak mudah sekali menirukan apa yang dilihatnya serta perlu sebuah pembiasaan dari guru dalam proses belajar mengajar seperti kejujuran, karena tanpa disadari atau tidak dari kecurangan kecil seperti

mencontek dalam ulangan atau ujian akan menimbulkan bibit-bibit korupsi pada generasi yang akan datang. Sehingga perlu adanya keteladanan dan pembiasaan dari guru sejak dini, ketika beranjak dewasa nanti perilaku jujur, amanah dan tanggung jawab sudah tertanam. (Program Studi Hukum Universitas Tidar et al., 2019).

Penelitian ini bertempat di SD Pembangunan Laboratorium UNP. Dipilihnya SD Pembangunan Laboratorium UNP sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menerapkan pendidikan antikorupsi berupa kantin kejujuran, kantin kejujuran ini berbentuk koperasi yang menjual alat-alat tulis kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan ibu Sulfitri Dewina selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP pada tanggal 8 februari 2021, ibuk Sulfitri mengatakan dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi kami melakukan penanaman kesemua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran kami menyisipkannya melalui kalimat-kalimat motivasi diawal maupun diakhir pembelajaran serta menggunakan metode-metode yang relevan. Selain itu kami juga menekankan kepada anak-anak agar berlaku jujur pada saat ulangan atau ujian untuk tidak mencontek dan berusaha menjawab sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. (Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Pembangunan Laboratorium UNP)

Namun, berdasarkan pengamatan walaupun guru telah menyisipkan nilai-nilai antikorupsi melalui pemberian motivasi serta menggunakan metode yang relevan dalam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak

semuanya siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai antikorupsi karena masih ditemukan siswa mencontek pada saat mengerjakan ulangan atau ujian sekolah, hal ini berkaitan dengan nilai kejujuran, masih ditemukan siswa yang terlambat datang ke sekolah, berkaitan dengan nilai disiplin, masih ditemukan siswa tidak melaksanakan tugas sekolah yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab dan kerja keras.

Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, karena dalam hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam menemukan guru sudah menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa melalui kalimat-kalimat motivasi serta metode pembelajaran yang relevan, namun penanaman nilai-nilai tersebut tidak berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.**

B. Fokus Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

“ Bagaimana internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang ”

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian diatas, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai antikorupsi yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP.
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai Antikorupsi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai antikorupsi apa saja yang di internalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP.
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada praktisi pendidikan dalam penelitian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman pendidikan antikorupsi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru : Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbang pemikiran berupa informasi atau pengetahuan bagi guru pada umumnya, dan bagi guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Bagi sekolah : Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai antikorupsi sehingga berdampak positif terhadap kepribadian siswa.
- c. Bagi Peneliti : Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di perguruan tinggi Universitas Negeri Padang.

D. Defenisi Operasional

a. Internalisasi

Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. (Ihsan, 2017). Pada hakikatnya internalisasi adalah sebuah proses menanamkan

sesuatu yakni proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. (Hamid, 2016). Adapun yang dimaksud internalisasi dalam skripsi ini adalah proses memasukkan sembilan nilai-nilai antikorupsi yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, kemandirian, kesederhanaan, tanggung jawab, kerja keras keberanian dan keadilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin disebut “*velere*” atau dalam bahasa Prancis kuno “*valoir*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Sehingga nilai merupakan suatu hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan sesuatu yang terpenting bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, yang dijadikan sebagai pijakan dalam tindakan dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya. (Nuraini, 2019)

Nilai-nilai yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sembilan nilai-nilai antikorupsi yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti nilai kejujuran sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam kejujuran disebut *shiddiq*.

c. Antikorupsi

Anti didefenisikan sebagai benci, menolak, melawan, menentang, sedangkan korupsi diartikan sebagai penyalahgunaan amanat untuk kepentingan pribadi. Jadi yang dimaksud dengan antikorupsi dalam penelitian ini adalah sikap tidak setuju, tidak suka dan tidak senang terhadap tindakan korupsi. Antikorupsi merupakan suatu sikap untuk mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Pencegahan yang dimaksud adalah bagaimana meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan korupsi. (Handoyo, 2013)

d. Pendidikan Agama Islam

Hidayatulloh mendefenisikan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kuat imannya, bertakwa dan berakhlakul karimah. Upaya yang dimaksud dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, latihan, pembiasaan, keteladanan serta penggunaan pengalaman yang diselenggarakan disekolah. (Hidayatulloh, 2018)

e. SD Pembangunan Laboratorium UNP

SD Pembangunan Laboratorium UNP merupakan salah satu sekolah yang berada di kompleks Universitas Negeri Padang. implementasi pendidikan antikorupsi di SD Pembangunan yaitu adanya kantin kejujuran,

kantin kejujuran ini berbentuk koperasi sekolah yang menjual alat-alat tulis kepada peserta didik, sedangkan dalam proses pembelajaran, internalisasi nilai-nilai antikorupsi dimasukkan dalam semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya guru melakukan perluasan materi dengan menggunakan metode yang relevan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Jadi dapat penulis simpulkan internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, internalisasi yang dimaksud dalam judul ini adalah memasukkan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk dapat membentuk karakter peserta didik yang antikorupsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi diartikan sebagai suatu proses. Dalam bahasa Inggris internalisasi diartikan *to incorporate in one self*, yaitu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Mulyasa memberikan pengertian internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian. (Munif, 2017).

Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. (Ihsan, 2017). Pada hakikatnya internalisasi adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yakni proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. (Hamid, 2016). Internalisasi juga dapat dikatakan sebagai proses menanamkan intisari kedalam jiwa seseorang agar pembelajaran yang disampaikan membekas dalam jiwanya.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang melalui proses pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan sebagainya sehingga dari proses penanaman nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah lakunya.

Pada dasarnya Internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam sosialisasi pendidikan. Hal yang terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan terbentuk menjadi sebuah kepribadian. Oleh karena itu proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diperolehnya.

Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari yang belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari yang sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat dalam mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi yaitu :

- a. Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam pribadi seseorang.

- b. Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Menurut Muhamin sebagaimana dikutip oleh Abdul Hamid (2016) dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata komunikasi verbal tentang nilai. (Hamid, 2016). Dalam tahap ini terdapat hubungan sebatas lisan antara guru dan siswa serta dalam komunikasi yang berperan aktif adalah pendidik atau dalam bentuk satu arah.

b. Tahap transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam tahap transaksi guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. (Hamid, 2016). Hanya saja yang perlu ditekankan dari hubungan antar guru dengan siswa masih menampilkan sosok jasmaniah saja dari pada sosok mentalnya. Pada tahap ini guru bukan hanya

menyiapkan informasi tentang nilai yang positif dan negatif, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang siswa, dan watak atau pribadi peserta didik. Sehingga pada tahap transinternalisasi ini hubungan guru dan siswa dilihat dari pribadi yang berperan aktif. Sehingga dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan dan penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadianya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada tahap transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik yaitu adanya komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. (Muhaimin, 2016)

Adapun proses transinternalisasi mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari :

- a. Menyimak (*Receiving*) yakni kegiatan peserta untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektif.

- b. Menanggapi (*Responding*) yakni kesediaan peserta untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap yang memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
- c. Memberi Nilai (*Valueing*) yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- d. Mengorganisasi Nilai (*Organization Of Value*) yakni aktifitas peserta untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e. Karakteristik Nilai (*Characterization By A Value Or Value Complex*) yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini dan telah diorganisir dalam laku kepribadian sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak atau kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah dalam islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

Maka, dalam tahapan-tahapan tersebut setidaknya ada lima fase yang harus dilalui peserta didik untuk memiliki moral atau karakter. Adapun fase tersebut *Pertama, knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. *Kedua, comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. *Ketiga, accepting*, menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing*, menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *Implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai. (Lubis, 2018)

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Antikorupsi

1. Pengertian Nilai

Secara etimologi nilai berasal dari kata “*valere*” berasal dari bahasa Latin, yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*value*” dan dalam bahasa Prancis Kuno disebut “*valoir*” yang dalam makna denotatif berarti harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung didalamnya mengandung pengertian yang bermacam-macam. (Idris, 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana dan Toha, Mulyana memberikan pendapat bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. (Mulyana, 2014)

Toha memberikan pendapat bahwa nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang

bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. (Toha, 2016)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu norma, etika atau adat kebiasaan yang membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak baik, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pengertian Antikorupsi

Sebelum kita mengetahui maksud dari antikorupsi sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa itu korupsi. Secara etimologi kata korupsi berasal dari bahasa latin yaitu "*corruptio*" atau "*corruptus*". Selanjutnya disebutkan bahwa kata "*corruptio*" berasal pula dari asal kata "*corrumpere*" kata tersebut berasal dari bahasa latin tua. Dari bahasa latin inilah turun kebanyakan bahasa Eropa seperti bahasa Inggris yaitu *corruption*, Perancis yakni *corruption* dan Belanda yaitu *corruptie* / *korruptie*. Dari bahasa Belanda inilah kata *corruptie* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi korupsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi berasal dari kata korup artinya buruk, rusak, busuk, suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya, dapat disogok (memakai kekuasaan untuk kepentingan pribadi). Dalam kamus tersebut maka korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara untuk keuntungan pribadi. (Handoyo, 2013)

Syahroni dkk memberikan definisi korupsi dari arti luas dan sempit, korupsi dalam arti luas adalah tindakan yang merugikan orang lain yang tidak

sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku, baik itu yang berupa materi maupun non materi. Sehingga ada istilah korupsi waktu, korupsi tempat, korupsi jabatan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit, korupsi adalah perbuatan yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan kerugian Negara, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama-sama. (Syahroni et al., 2018)

Sementara itu, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendefinisikan korupsi yaitu semua penyalahgunaan kewenangan yang menyebabkan kerugian Negara dan oleh sebab itu dianggap sebagai tindak pidana. Berdasarkan pada definisi ini penyalahgunaan kewenangan tersebut berbentuk : suap menyuap, penggelapan dalam jabatan, perbuatan pemerasan, perbuatan curang dan benturan dalam kepentingan. (Surono & Hidayati, 2018)

Berdasarkan pasal 2 Undang-Undang No.31 Tahun 1999 yang diubah menjadi Undang-Undang No.20 Tahun 2001 menjelaskan korupsi adalah tindakan melawan hukum dengan maksud untuk memperkaya diri sendiri maupun orang lain, baik perseorangan maupun korporasi yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan keuangan/perekonomian Negara, yang dari segi materil perbuatan itu dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat. (Iswarso, 2020)

Adwirman berpendapat bahwa korupsi adalah tindakan menguntungkan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat busuk, jahat dan merusak karena merugikan Negara dan masyarakat luas. (Adwirman, 2014). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah tindakan

penyelewengan jabatan yang telah dipercayakan kepadanya yang dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi sehingga merugikan Negara maupun masyarakat luas.

Jadi dari pengertian korupsi tersebut yang dimaksud dengan antikorupsi adalah sikap yang dapat mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Pencegahan yang dimaksud adalah bagaimana meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan korupsi. (Dharin, 2018). Peluang bagi berkembangnya korupsi dapat dihilangkan dengan cara melakukan perbaikan system dalam lembaga pendidikan yaitu menanamkan mental antikorupsi disekolah sejak dini melalui pendidikan antikorupsi yang di internalisasikan dalam pembelajaran yang relevan.

3. Nilai-Nilai Antikorupsi

Inti dari materi antikorupsi adalah penanaman nilai-nilai luhur yang terdiri dari Sembilan nilai antikorupsi. Sembilan nilai tersebut meliputi :

Tabel 1.
Nilai-nilai Acuan Pendidikan Antikorupsi (Kemendikbud)

No	Nilai	Deskripsi
1	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
2	Kepedulian	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

3	Kemandirian	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4	Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7	Kesederhaan	Bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan dan rendah hati.
8	Keberanian	Mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya.
9	Keadilan	Sama berat, tidak berat sebelah, tidak

		memihak/tidak pilih kasih, berpihak/berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, objektif dan proporsional.
--	--	---

Berikut penjelasan nilai-nilai anti korupsi :

a. Kejujuran

Jujur adalah sikap yang ditunjukkan dengan perkataan dan perbuatan yang sebenarnya, tidak berbohong, dan tidak melakukan perbuatan curang. Dalam hal ini, jujur merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tidak membohongi diri sendiri maupun orang lain. Nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai fondasi awal dalam mencegah tindakan korupsi. Di sekolah, kita telah diajarkan bahwa bohong merupakan perbuatan tercela. Dalam pandangan Agama berbohong adalah dosa. Adapun contoh perbuatan antikorupsi yang mencerminkan nilai kejujuran disekolah yaitu tidak menyontek atau menyalin pekerjaan orang lain saat ulangan, tidak memanipulasi nilai dan sebagainya. (Rosikoh & Listianingsih, 2016)

b. Kepedulian

Kepedulian berasal dari kata peduli artinya mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Penanaman antikorupsi yang mencerminkan nilai kepedulian di sekolah dapat diterapkan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membantu teman yang kesusahan dan sebagainya. (Rosikoh & Listianingsih, 2016).

c. Kemandirian

Mandiri dapat diartikan bisa berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Seseorang dikatakan mandiri apabila pemikiran dan sikap yang ia tunjukkan menuju arah kedewasaan dan bertanggung jawab dengan tindakan yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Beberapa perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai kemandirian disekolah yaitu mengerjakan tugas soal ujian secara mandiri, mengerjakan tugas secara mandiri dan sebagainya. (Rosikoh & Listianingsih, 2016)

d. Kedisiplinan

Disiplin berarti taat pada aturan atau tertib. Sikap disiplin erat kaitannya dengan peraturan dan sanksi. Seorang dikatakan disiplin karena telah melakukan perbuatan yang patuh terhadap peraturan baik yang telah disepakati dengan pihak maupun yang dibuat sendiri. Contoh dari perbuatan disiplin misalnya datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu dan sebagainya. (Rosikoh & Listianingsih, 2016)

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya. Beberapa perilaku tanggung jawab yang dapat dilakukan di sekolah antara lain belajar dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh dan sebagainya. (Rosikoh & Listianingsih, 2016)

f. Kerja keras

Kerja keras merupakan istilah yang menunjukkan suatu upaya yang terus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas (tidak pernah menyerah). orang yang kerja keras disebut juga dengan orang yang gigih. Beberapa perilaku kerja keras yang dapat dilakukan dalam mewujudkan perilaku antikorupsi di sekolah salah satunya adalah melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. (Rosikoh & Listianingsih, 2016)

g. Kesederhanaan

Kesederhanaan berasal dari kata sederhana artinya bersahanja dan tidak berlebih-lebihan. Sederhana juga dapat dikaitkan dengan sikap menjaga kesopanan, perbuatan, perkataan dan tingkah laku yang menunjukkan rendah hati dan tidak sombong. Beberapa langkah membangun hidup sederhana yaitu, mementingkan kebutuhan dari pada keinginan, tidak fokus terhadap persepsi dan keinginan orang lain, tidak suka pamer dan sebagainya. (Rosikoh & Listianingsih, 2016)

h. Keberanian

Terdapat ungkapan “berani karena benar, takut karena salah”. dari ungkapan ini, orang yang berani adalah orang yang melakukan yang melakukan kebenaran, sedangkan mereka yang takut adalah yang melakukan kesalahan. Beberapa perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai keberanian yaitu berani melaporkan sesuatu yang salah. (Rosikoh & Listianingsih, 2016)

i. Keadilan

Keadilan berarti tidak berat sebelah menempatkan sesuatu ditengah-tengah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Beberapa contoh perilaku antikorupsi yang mencerminkan nilai keadilan yaitu memperlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama, memberikan orang lain sesuai dengan hak yang seharusnya diterimanya, tidak melakukan tindakan curang, membuat keputusan tanpa memihak dan sebagainya. (Rosikoh & Listianingsih, 2016).

4. Metode Penyampaian Nilai-nilai Antikorupsi

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam kerangka pembentukan kepribadian peserta didik. (Salim & Kurniawan, 2012). Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran tersebut. Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar serta berpusat kepada anak didik. Guru dalam proses pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi pelajaran di depan kelas. Akan tetapi ia juga harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna meninternalisasi nilai-nilai pendidikan. Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran materi antikorupsi. Elwina & Riyanto dalam (Dharin, 2018) menyarankan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi sebaiknya menggunakan cara atau metode sebagai berikut :

a. Metode Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai antikorupsi yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut. (Dharin, 2018)

Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi. Melalui metode ini siswa diajak untuk mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat maupun perasaannya. Tahap demi

tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara dan sikap hidupnya, dengan cara ini anak diajak untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur. (Dharin, 2018)

b. Metode pencarian bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang actual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentative untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. (Dharin, 2018)

Melalui metode ini siswa diajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi dan mengolahnya, siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian siswa akan aktif sejak dalam proses pencarian tema atau permasalahan yang muncul dalam pendampingan guru. (Dharin, 2018)

Selain menemukan nilai-nilai dari permasalahan yang diolah, siswa juga diajak untuk secara kritis analitis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut. Siswa diajak untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pada pengambilan sikap. Siswa diajak untuk tidak melihat realita tidak hanya hitam putih, tetapi lebih luas lagi yaitu adanya kemungkinan realita abu-abu. (Dharin, 2018)

c. Metode siswa aktif atau aktivitas bersama

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan siswa sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan siswa dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Siswa membuat pengamatan, pembahasan, analisis sampai proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini mendorong siswa untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama dan daya juang. (Dharin, 2018)

d. Metode Keteladanan

Dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh siswa bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan kepribadian pada siswa akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi siswa. Dengan keteladanan guru dapat membimbing siswa untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi siswa, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku siswa juga tidak akan benar. Dalam hal ini guru dituntut memiliki ketulusan, keteguhan dan kekonsistenan hidup. Proses penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada anak melalui proses keteladanan pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. (Dharin, 2018) Misalnya, kenapa jujur itu penting, apa dampak dari tidak jujur, apa hikmah jujur bagi kita. Hal ini perlu dilakukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran

sebagai suatu system nilai.

e. Metode Live In

Metode *Live In* dimaksudkan agar siswa mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dengan situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung siswa dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan permasalahan termaksud tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan periodik melalui kegiatan lomba-lomba sayembara tentang antikorupsi. (Dharin, 2018)

f. Metode Penjernihan atau klarifikasi Nilai

Teknik mengklarifikasi nilai atau penjernihan nilai dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Kelemahan yang sering terjadi dalam pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru. (Dharin, 2018).

Penjernihan nilai (klarifikasi nilai) dalam kehidupan amat penting. Apabila

bias tentang nilai dan sikap hidup ini dibiarkan maka akan menyesatkan. Apabila yang salah ini biarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan di dalam hidup bersama. Teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. (Dharin, 2018)

Jadi Pendidikan anti korupsi pada prinsipnya adalah menggunakan metode yang melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta kecerdasan sosial. Maka pemahaman konsep, pengenalan konteks, reaksi dan aksi menjadi bagian penting dari seluruh metode pendidikan nilai-nilai anti korupsi. Metode atau cara penyampaian nilai-nilai anti korupsi ini juga penting karena dengan cara penyampaian yang tidak tepat, tujuan yang akan dicapai juga sulit diperoleh. Supaya tujuan yang akan dicapai dapat diperoleh, dalam penyampaian nilai-nilai anti korupsi, harus digunakan cara-cara yang menarik dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. (Dharin, 2018)

5. Strategi Nilai-Nilai Antikorupsi

Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi nilai-nilai antikorupsi dalam rangka membentuk karakter siswa. Adapun strategi nilai-nilai antikorupsi menurut teori yang populer dikalangan praktisi pendidikan meliputi :

a. Strategi keteladanan (Modelling)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. (Wibowo, 2012). Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didiknya.

b. Latihan dan pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. (Burhanuddin, 2011). Misalnya membiasakan salam jika bertemu kawan atau guru apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka anak didik akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak ada lagi dalam lembaga pendidikan. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan baik yang dilakukan oleh pendidik akan membawa dampak baik pula bagi anak didiknya.

c. Strategi Ibrah dan Amsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-

Nahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai. Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik. (Munif, 2017). Misanya, melalui cerita-cerita para tokoh penting, serta pemutaran filem dengan harapan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat menjadi hal yang menarik bagi peserta didik.

d. Strategi pemberian nasehat

Burhanudin mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain. (Burhanuddin, 2011)

e. Strategi janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian

diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak. (Munif, 2017)

f. Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan. (Burhanuddin, 2011)

Dapat disimpulkan bahwa strategi penyampaian nilai-nilai antikorupsi dalam upaya pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan strategi keteladanan, latihan dan pembiasaan, imbrah dan amsal, pemberian nasehat, janji dan ancaman serta kedisiplinan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan dahulu konsep Pendidikan, Agama dan Islam sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam. Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*pais*” artinya seseorang dan “*again*” diterjemahkan “membimbing”. (Ahmadi & Andayani, 2001). Jadi pendidikan artinya bimbingan yang diberikan kepada seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang/keompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000).

Menurut Salim & Kurniwan mendefenisikan pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani, maupun ruhani secara formal, informal, maupun non-formal yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tinggi, baik *insaniyah* maupun *Ilahiyah*. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan,

pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. (Salim & Kurniawan, 2012). Melihat pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan teratur yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik kepada peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang utuh baik jasmani maupun ruhani.

Sedangkan pengertian Agama, kata Agama berasal dari bahasa sansekerta agama yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan religi berakar dari kata kerja religare yang berarti mengikat kemabali. Maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. (Muslimin, 2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefenisikan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan/dewa serta ajaran dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. (Badudu & Zain, 2011). Menurut Shihab agama adalah hubungan antara makhluk dan Khaliqnya, hubungan ini terwujud dalam sikap hatinya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. (Shihab, 2002). Agama sebagai disamping sebagai pandangan hidup sekaligus sebagai tuntunan hidup. Ajaran-ajaran agama memberikan tuntunan hidup kepada manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan, baik kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan pengertian Islam, Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang artinya ketundukan, perdamaian dan tunduk kepada Allah. Kata *aslama* berasal dari kata *salima* yang berarti damai, aman dan sentosa. (Nata, 2010). Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yang berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an, yang di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000). Sedangkan menurut Prof Dr Muhammad Abdullah Draz yang dikutip oleh Mardani, arti sebenarnya dari kata Islam adalah penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan. Begitu juga menurut Prof. Dr. M. Thahir Azhary, Islam berarti penundukan diri sepenuhnya secara total setiap makhluk Allah terutama manusia, terhadap kehendak dan ketetapan Sunnatullah. (Mardani, 2017). Setelah menjelaskan pengertian pendidikan, agama dan Islam maka dapat kita defenisikan pengertian pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

Hidayatulloh mendefenisikan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kuat imannya, bertakwa dan berakhlakul karimah. Upaya yang dimaksud dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, latihan, pembiasaan, keteladanan serta penggunaan pengalaman yang diselenggarakan disekolah. (Hidayatulloh, 2018)

Menurut Salim dan Kurniwan Pendidikan Agama Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses

intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Salim & Kurniawan, 2012)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam melalui proses bimbingan dan pembiasaan oleh pendidik terhadap peserta didik sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pandangan hidup dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam setiap sendi kehidupannya yang bertujuan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari segi kebahasaan, kata tujuan berakar dari kata dasar *tuju* yang berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai. Hal itu senada dengan pendapat Zakiah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sementara itu yang dimaksud tujuan pendidikan menurut Al-Syaibani adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan. Jadi yang dimaksud dengan tujuan pendidikan ialah hasil akhir yang diinginkan atau yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. (Salim & Kurniawan, 2012)

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia. Berdasarkan tujuan tersebut, ada beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut. Pertama, dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran

Islam. Kedua, dimensi pemahaman atau penalaran peserta didik terhadap ajaran Agama Islam. Ketiga, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam. Keempat, dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Nurdin, 2014)

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Kemendiknas merumuskannya sebagai berikut :

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami

dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri sesama dan lingkungan secara harmonis. (Wiyani, 2012)

Dengan demikian, tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di sekolah umum adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara 1) hubungan manusia dengan Allah Swt, 2) hubungan manusia dengan manusia lainnya 3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Adapun ruang lingkup mata pelajaran pendidikan Agama Islam baik tingkat menengah dasar maupun atas meliputi :

1. Al-Quran Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah, ibadah, muamalah dan akhlak.
2. Aqidah yaitu pikiran yang harus diimani oleh manusia dari situlah dari situlah segala tindakan dan tingkah laku bersumber
3. Akhlak yaitu aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.
4. Fiqih, merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan lainnya. Hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah seperti taharah, salat, zakat, puasa, haji

5. Tarikh (Sejarah Islam) merupakan perjalanan kehidupan umat manusia yang terpilih dari masa ke masa. (Nurdin, 2014)

D. Penelitian Relevan

Acuan berupa teori atau temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang kiranya perlu untuk dijadikan sebagai data pendukung bagi penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Narendra Jati yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA 2 Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan kepada peserta didik SMA Negeri 2 Yogyakarta dalam pembelajaran PAI yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sederhana, kerja keras, mandiri, adil peduli dan berani. Selain itu juga dilakukan kegiatan keagamaan yang ditanamkan seperti peringatan hari besar Islam, penyaluran zakat fitrah, penyembelihan hewan Qurban, pesantren ramadhan dan lain-lain.

Perbedaan kajian peneliti dengan kajian ini adalah terletak pada batasan masalah dan usia penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Narendra Jati dilakukan di SMA atau usia remaja dan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu berbicara tentang bagaimana implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Sedangkan dalam penelitian ini yang ingin peneliti bahas yaitu bagaimana proses penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Aziz yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Veteran Cirebon”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai antikorupsi di SMP Veteran diterapkan dengan cara pemberian motivasi dalam pembelajarannya. Implikasinya dalam mata pelajaran IPS ditanamkan pada materi yang terkait dengan tindakan korupsi seperti pada Bab penyimpangan social dan pranata social, dengan menggunakan berbagai metode, strategi, media dan model yang sesuai. Sedangkan strategi yang diterapkan guru dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi pada pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan emosional serta mengaitkan mata pelajaran IPS terhadap masalah korupsi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada fokus kajiannya, penelitian ini fokus kajiannya pada pembelajaran IPS sedangkan focus kajian peneliti yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saima Sakilah Daimunthe yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah 3 Medan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai antikorupsi yang terkandung melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak di Man 3 Medan yaitu : nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, kerja keras, ikhlas dan kesabaran. Sedangkan implementasi nilai-nilai antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan dengan menetapkan langkah-langkah

pembelajaran yaitu : menyiapkan materi, mengkondisikan kelas, menyiapkan alat-alat pendukung, memutar video serta merangkum kembali apa yang telah diajarkan oleh guru Akidah Akhlak berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi. Dan dari segi metode pembelajaran dikelas guru menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, resitasi, diskusi, demonstrasi dan penghafalan ayat-ayat Al-Quran dan Hadist.

Perbedaannya penelitian ini lebih mengkhususkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam bentuk mata pelajaran khusus yang ada di MAN selain itu penelitian ini dilakukan di usia remaja, sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu mata pelajaran umum yaitu Pendidikan Agama Islam dan sasarannya kepada anak usia dini (sekolah dasar).

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, maka dapat peneliti tarik kesimpulan :

1. Nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi 9 aspek meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, peduli dan berani. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pemotivasian dan pesan moral dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.
2. Proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Pembangunan Laboratorium UNP terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Adapun metode yang digunakan guru PAI dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai upaya dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi yaitu kegiatan gerakan 5 Sampah, sosialisasi tertulis berupa slogan antikorupsi, pembiasaan sedekah pada hari jumat, sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah serta kantin kejujuran

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi. Terdiri dari faktor internal dan eksternal faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri salah satunya masih minimnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya nilai-nilai antikorupsi dalam membentuk perilaku antikorupsi, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain belum meratanya kesadaran guru terhadap akhlak peserta didik, keterbatasan waktu dalam mengawasi peserta didik, latar belakang peserta didik, penyalahgunaan gadget, serta tidak adanya keseragaman kurikulum.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam upaya meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Korupsi merupakan masalah serius yang membutuhkan kerjasama dari semua pihak khususnya dari lembaga pendidikan, kurikulum mengenai pendidikan antikorupsi hanya dilaksanakan melalui suri tauladan yang menampilkan sikap dan perilaku antikorupsi, oleh karena itu untuk mencegah dari perbuatan korupsi maka sebaiknya dibuatkan kurikulum khusus tentang pendidikan antikorupsi sehingga penanaman nilai-nilai antikorupsi lebih terprogram dan terencana dengan baik.

2. Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah memantau setiap guru dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dan memberikan sosialisasi terkait penanaman nilai-nilai antikorupsi dalam setiap mata pelajaran dan hendaknya dibuatkan ekstrakurikuler keagamaan yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi.

3. Bagi guru

Hendaknya setiap guru mata pelajaran ikut terlibat dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi, karena penanaman nilai-nilai antikorupsi adalah tugas bersama dan hendaknya mendapatkan perhatian yang lebih serius dari setiap guru mata pelajaran.

4. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya lebih menaati aturan sekolah dan mengamalkan nilai-nilai antikorupsi sebagai bagian dari dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwirman, dkk. (2014). *Pendidikan dan Budaya Antikorupsi* (I). Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Ahmadi, A., & Andayani, D. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Tri Prastya, J. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Cv Pustaka Setia.
- Akhwani, M. (2019). Strategi Penanaman Nilai-nilai Antikorupsi Di Sekolah Dasar. *2019, Vol 4 No. 2*, 44.
- Badudu, J. S., & Zain, M. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Burhanuddin, T. (2011). *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. ITTAQA Press.
- Dharin, A. (2018). *Pendidikan Antikorupsi di Madrasah Ibtidaiyah* (I). Lontar Mediatama.
- Faqih, F. (2021, February 2). *Indonesia Peringkat 3 Negara Terkorup di Asia, Perlu Perampasan Kekayaan Koruptor*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/indonesia-peringkat-3-negara-terkorup-di-asia-perlu-perampasan-kekayaan-koruptor.html>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Cv Jejak.
- Hadziq, A. (n.d.). Konsepsi Pendidikan Agama Antikorupsi di Sekolah Dasar. *2017, Vol. 5 No.2*.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14 No.2*.
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Antikorupsi*. Penerbit Ombak.
- Hardani, Andriani, H., & Ustiawaty, J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cv Pustaka Ilmu Group.
- Hidayatulloh, F. S. (2018). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. IPB Press.

- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*. Darussalam Publishing.
- Ihsan, F. (2017). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Iswarso, N. (2020). *Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lubis, M. (2018). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Pustaka Pelajar.
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam Untuk Peguruan Tinggi*. Kencana.
- Muhaimin. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Citra Media.
- Mulyana, R. (2014). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia*, Vol. 1 No. 1.
- Murdiono, M. (2016). *Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP*. 15 No.1.
- Muslimin. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Depublish.
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing.
- Nasution, S. (2011). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nuraini. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik DIi SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*. Vol.3 No. 2.
- Nurdin, M. (2014). *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Keasadaran Antikorupsi Disekolah*. Ar-Ruz Media.
- Program Studi Hukum Universitas Tidar, Mazid, S., Swasti, I., Program Studi Hukum Universitas Tidar, Ageng, S., & Program Studi Hukum Universitas Tidar. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PANCASILA DAN*

KEWARGANEGARAAN, 4(1), 45–53.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp45-53>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Rachman, D. A. (2018, November 12). KPK dan 4 Kementrian Sepakati Implementasi Pendidikan Antikorupsi. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2018/12/11/15331641/Kpk-Dan-4-Kementerian-Sepakati-Implementasi-Pendidikan-Antikorupsi?Page=all>.

Rochmawati, U. B. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Sains*.

Rosikoh, C. D., & Listianingsih, D. M. (2016). *Pendidikan Antikorupsi Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*. Tarmizi.

Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Kencana.

Salim, Moh. H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruz Media.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia Group.

Shihab, M. Q. (2002). *Membedakan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.

Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di bidang Pendidikan*. Cv. Nata Karya.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Alfabeta.

Surono, A., & Hidayati, M. N. (2018). *Pendidikan Budaya Antikorupsi*. UAI Press Universitas Al-Azhar Indonesia.

Syahroni, Maharso, & Sujarwadi, T. (2018). *Korupsi Bukan Budaya Tapi Penyakit*. Depublish.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Toha, M. C. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Teras.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zulfa, U. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Cahaya Ilmu.